

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Abdullah Mubarak Lubis¹, Elvina Zailanty Harahap², Liza Asri³, Maryam Batubara⁴
mubarak170704@gmail.com¹, hrelvina@gmail.com², lizaasri10@gmail.com³,
maryam.batubara@uinsu.ac⁴

UIN-SU Medan

ABSTRAK

Tujuan penelitian berupa untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Indonesia, serta menganalisis efektivitas kebijakan tersebut. Metode penelitian kali ini menggunakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Sekumpulan kegiatan yang dibuat oleh otoritas moneter, umumnya bank sentral, demi mengontrol total harta yang berputar dan suku bunga untuk mendapatkan target khusus dikenal sebagai kebijakan moneter. Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Dalam hubungan mengatur inflasi, kebijakan moneter juga dipakai demi menurunkan tingkat inflasi dengan menurunkan total harta yang beredar atau meningkatkan tingkat suku bunga. Selain itu, kerja sama antara pemerintah dan Bank Indonesia juga diperlukan untuk mencapai target inflasi yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Kebijakan Moneter, Tingkat Inflasi.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2018, Indonesia menghadapi tantangan inflasi yang cukup signifikan. Inflasi tahunan pada tahun 2017 tercatat sebesar 3,61%, sedikit lebih tinggi dari target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), yaitu 3±1%. Situasi ini memicu kekhawatiran akan stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk mengendalikan inflasi, BI memutuskan untuk menerapkan kebijakan moneter ketat dengan menaikkan suku bunga acuan (BI 7-day Reverse Repo Rate). Pada Mei 2018, BI menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 4,50%, dan kemudian dinaikkan lagi secara bertahap hingga mencapai 6,00% pada akhir tahun 2018.

Tujuan utama dari peningkatan suku bunga ini adalah guna meminimalisir lonjakan inflasi menggunakan cara meminimalisir jumlah uang beredar di masyarakat. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga konsumsi dan investasi cenderung menurun. Hal ini diharapkan dapat mengurangi permintaan agregat dan menurunkan tekanan harga. Langkah ini ternyata efektif dalam meredam laju inflasi. Pada akhir tahun 2018, inflasi berhasil dikendalikan di level 3,13%, berada dalam kisaran target BI. Meskipun kebijakan ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi sedikit melambat, dengan GDP tumbuh sebesar 5,17% pada 2018 dibandingkan dengan 5,07% pada 2017, stabilitas harga dapat terjaga.

Namun, kebijakan moneter ketat ini juga memiliki dampak lain yang perlu diperhatikan. Suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi sektor perbankan dan kredit, di mana pertumbuhan kredit perbankan cenderung melambat karena biaya pinjaman yang lebih tinggi. Ini berdampak pada sektor riil, seperti properti dan manufaktur, yang sangat bergantung pada pembiayaan dari perbankan. Sebagai tambahan, nilai tukar rupiah yang stabil menjadi salah satu keuntungan dari kebijakan ini. Dengan suku bunga yang lebih tinggi, aliran modal asing cenderung meningkat karena investor mencari imbal hasil yang

lebih tinggi, sehingga memperkuat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hal ini membantu menstabilkan harga barang impor dan menekan inflasi impor.

Pada akhirnya pengaruh kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bagaimana instrumen kebijakan moneter dapat digunakan secara efektif untuk mencapai stabilitas harga. Meski demikian, kebijakan ini harus diterapkan dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan pada pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor lainnya. Kombinasi kebijakan moneter yang hati-hati dengan kebijakan fiskal dan struktural yang mendukung dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan kondusif untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Indonesia, serta menganalisis efektivitas kebijakan tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat guna mencapai stabilitas harga yang berkelanjutan di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Ekonomi moneter adalah cabang ilmu ekonomi yang mengkaji sifat, fungsi, dan dampak uang dalam kegiatan ekonomi. Intinya, ekonomi moneter membahas cara kerja uang. Namun, cakupan ekonomi moneter sangat luas, termasuk studi tentang cara kerja pasar uang, tingkat bunga, inflasi, kebijakan moneter, masalah dalam kebijakan moneter, sistem moneter internasional, dan isu-isu terkait krisis keuangan.

Keputusan dan langkah-langkah yang diambil oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral dikenal sebagai kebijakan moneter. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan momentum ekonomi. Salah satu instrumen kebijakan moneter adalah suku bunga, yang digunakan untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Peningkatan suku bunga akan mengurangi jumlah uang yang beredar karena biaya pinjaman menjadi lebih tinggi, sementara penurunan suku bunga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penawaran agregat dan produksi, yang dapat menyebabkan inflasi. Meskipun begitu, inflasi adalah bagian dari perubahan dalam siklus ekonomi. Peristiwa tak terduga atau krisis dapat mengganggu aliran normal ekonomi dan secara tiba-tiba menghentikan variabel ekonomi, menghentikan siklus bisnis yang normal..

Kebijakan moneter adalah salah satu bidang kebijakan ekonomi yang sangat penting dalam mengatur dan mendukung stabilitas ekonomi negara. Jika jumlah uang yang beredar di negara tersebut berkurang tanpa alasan yang jelas, perekonomian akan mengalami resesi. Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar melebihi permintaan, negara tersebut cenderung mengalami inflasi yang tinggi, yang mengganggu stabilitas keuangan.

BI menerapkan kebijakan ini melalui struktur pengendalian maupun penyalarsan ekonomi di pasar komoditas dan pasar aset. Kebijakan ini memengaruhi penyerapan tenaga dalam jangka pendek, output, dan pengeluaran, yang pada akhirnya mengubah taraf nilai pada kurun waktu panjang ataupun menengah. Kebijakan tersebut yang diterapkan Bank Indonesia juga memengaruhi nilai kekayaan sebelum akhirnya memastikan tingkat inflasi.

Menurut Pohan (2008), memelihara stabilitas keuangan tidak hal yang sederhana sebab uang sangat berkenaan pada semua bidang perekonomian. Oleh karena itu, proses kebijakan moneter yang mempengaruhi sektor riil menjadi sangat rumit, serta memelihara stabilitas harga pada keadaan inflasi yang stabil juga tidak mudah. Langkah ini dikenal sebagai prosedur persneling kebijakan moneter, yang juga saluran penyambung antara.

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan berkelanjutan pada tingkat harga umum. Kenaikan harga

satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas dan menyebabkan kenaikan harga sebagian besar barang lainnya. Inflasi terjadi ketika harga-harga komoditas secara umum naik akibat ketidaksesuaian antara rencana pembelian komoditas (produksi, penetapan harga, pencetakan uang, dan lain-lain) dengan tingkat pendapatan masyarakat.

Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, inflasi akan naik. Kenaikan harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Ketika jumlah uang beredar menurun, harga barang dan jasa juga akan menurun, yang pada gilirannya akan menyebabkan penurunan tingkat inflasi.

Inflasi merupakan peristiwa perekonomian yang magnetis untuk didiskusikan, terutama karena dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Secara umum inflasi berarti sebagai kenaikan harga secara umum serta terus menerus. Menurut McEachern (2000), "inflasi adalah kenaikan harga terus-menerus dalam rata-rata tingkat harga." Meningkatnya nilai 1 ataupun 2 benda belum bisa dinamakan inflasi, kecuali jika peningkatan nilai itu menyebar serta menyebabkan harga benda lainnya juga meningkat. Inflasi dapat berpengaruh baik maupun buruk pada ekonomi, tergantung pada berapa negatif inflasi itu terjadi. Inflasi cenderung lebih sering terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Inflasi memiliki implikasi bahwa uang tidak lagi dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan akurat. Hal ini membuat uang menjadi standar pembayaran yang tidak stabil dan alat penyimpan nilai yang tidak dapat diandalkan. Inflasi tidak hanya mempengaruhi daya beli aset-aset moneter tanpa disadari, tetapi juga menyebabkan ketidakadilan sosial. Dampaknya merusak efisiensi sistem moneter, meningkatkan biaya kesejahteraan masyarakat, mengurangi tabungan, dan meningkatkan konsumsi. Selain itu, inflasi juga meningkatkan ketidakpastian ekonomi, mempengaruhi formasi modal, menyebabkan misalokasi sumber daya, dan dapat merusak nilai-nilai serta merugikan aktivitas produktif yang digalakkan dalam prinsip ekonomi Islam.

Pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki hubungan yang erat; ketika inflasi tetap rendah dan stabil, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena dalam kondisi inflasi yang rendah dan stabil, aktivitas ekonomi dapat berjalan lancar, dan pengusaha akan termotivasi untuk meningkatkan produksi mereka. Dengan harapan keuntungan yang lebih besar, kenaikan harga yang stabil mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi mereka. Peningkatan dalam produksi ini mencerminkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang menunjukkan perkembangan ekonomi.

Dua bentuk inflasi yang berkontribusi terhadap inflasi konvensional adalah inflasi dorongan biaya (Cost Push Inflation) dan inflasi permintaan (Demand Pull Inflation). Dampak dari terjadinya inflasi dapat menyebabkan efek yang tidak menguntungkan. Sukirno menjelaskan bahwa inflasi memperburuk pembagian kekayaan, karena penerima pendapatan tetap akan mengalami penurunan nilai riil pendapatannya, sedangkan pemilik kekayaan finansial akan mengalami penurunan nilai riil kekayaannya. Selain itu, inflasi juga dapat mendorong redistribusi pendapatan di antara anggota masyarakat, yang dikenal sebagai efek redistribusi dari inflasi. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat, karena meskipun pendapatan riil seseorang meningkat, pendapatan riil orang lainnya bisa turun.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan guna mendeskripsikan, menjelaskan, mendeskripsikan, dan merespons secara lebih akurat permasalahan yang ingin diselidiki

melalui suatu kejadian. Sistem pengumpulan data adalah studi literatur yang terdapat dalam buku, internet, majalah, website, atau artikel otoritatif dan analisis penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan masalah yang ditemukan penelitian musik, tantangan (challenges), dan kolaborasi dengan influencer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Moneter yang di Terapkan Bank Indonesia

Serangkaian langkah-langkah otoritas moneter telah mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan inflasi melalui kebijakan-kebijakan baru (BI) untuk memantau jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga, dengan maksud menstabilkan harga, stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi disebut kebijakan moneter. Pada hal pengendalian inflasi, kebijakan ini meminimalisir tekanan inflasi dengan menaikkan suku bunga maupun mengurangi jumlah uang beredar.

Bank sentral menurunkan suku bunga SBI sejalan dengan suku bunga pasar uang antar bank yang juga menurun. Uang antara bank adalah instrumen pasar uang yang selalu berkembang. Pada dasarnya, ada dua jenis transaksi pasar uang antar bank diantaranya transaksi pinjaman, yaitu bank A memberi pinjaman uang terhadap bank B (dalam hal ini disebut bank perantara). Meminimalisir suku bunga pasar uang antar bank berpengaruh terhadap penurunan suku bunga secara keseluruhan dan peningkatan permintaan pinjaman untuk modal korporasi dan aktivitas konsumen. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan berujung pada inflasi yang lebih tinggi.

Penelitian Wicaksana (2018) menarik kesimpulan yaitu suku bunga pasar uang antar bank berdampak pada inflasi. Berdasarkan hasil impuls reaksi terlihat bahwa dampak guncangan pasar uang antar bank pada inflasi menunjukkan tren yang menurun. Ketika suku bunga PUAB naik, Indeks Harga Konsumen (IHK) cenderung turun yang mengindikasikan adanya perlambatan inflasi di Indonesia.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi:

- a) Menetapkan suku bunga: Bank Indonesia dapat mengendalikan inflasi dan meminimalisir permintaan dengan menaikkan suku bunga. Meningkatnya suku bunga menghasilkan pinjaman menjadi lebih tinggi, akibatnya mengurangi belanja investasi bisnis serta pembeli.
- b) Pengoperasian kredit: BI bisa mengoperasikan kredit yang dikeluarkan perbankan untuk mengendalikan inflasi serta meminimalisir permintaan. Hal ini dicapai dengan mengatur persyaratan kredit secara ketat untuk menghindari alokasi kredit yang berlebihan.
- c) Peninjauan Kestabilan Uang: BI meninjau stabilitas keuangan secara keseluruhan guna mengendalikan inflasi. Kegiatan tersebut termasuk mengoptimalkan sistem perbankan dan mengurangi risiko keuangan yang dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian secara keseluruhan.
- d) Bank Indonesia bisa mengurangi inflasi dengan campur tangan dalam pasar valuta asing. Kebijakan tersebut dilaksanakan dengan membeli dan menjual mata uang asing untuk mengatur nilai tukar rupee, yang dapat mempengaruhi harga impor dan inflasi secara keseluruhan.
- e) Penyesuaian jumlah uang beredar: Untuk mengontrol inflasi, bank Indonesia dapat

mengontrol jumlah uang beredar yang beredar. Salah satu caranya adalah dengan menjual surat berharga pemerintah dan menarik modal dari pasar untuk mengurangi tekanan inflasi.

Peraturan uang memiliki kedudukan yang sangat esensial didalam mengontrol inflasi. Inflasi telah ditangani dengan baik oleh bank Indonesia melalui penetapan suku bunga yang tepat, pengendalian kredit yang ketat, dan pemantauan stabilitas keuangan yang berkelanjutan. Selain itu, kerja sama dan koordinasi yang baik Kerja sama di ruang yang memisahkan pejabat dan juga Bank Sentral yang dibutuhkan agar mampu meraih tujuan inflasi. Sinergi ini membantu penerapan kebijakan yang efektif dan konsisten dalam mengatasi tantangan inflasi serta memperkuat fondasi perekonomian yang stabil dan berkelanjutan.

2. Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi

Dalam penelitian terbarunya, Suhardi dkk (2022) menemukan bahwa kebijakan tersebut yang dilaksanakan bank sentral sudah menunjukkan efektivitas yang mengesankan dalam mengelola inflasi di Indonesia. Melalui pemanfaatan beragam rangkaian kebijakan moneter, termasuk penyesuaian cadangan wajib bank, suku bunga, serta operasi pasar terbuka, BI sukses mengendalikan inflasi pada peralihan sasaran yang telah ditentukan. sedari ditetapkannya sasaran inflasi tahun 2005, Bank sentral secara konsisten memperoleh sasaran inflasinya. Walaupun begitu, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya menstabilkan nilai, terutama yang disebabkan oleh nilai tukar rupiah dan fluktuasi harga komoditas internasional.

3. Analisis Perkembangan Inflasi dan Kebijakan Moneter di Indonesia

Dengan mengkaji tren inflasi di Indonesia dalam tempo waktu yang ditentukan, kita dapat mengetahui pengaruh kebijakan moneter yang diambil oleh BI. Contohnya, antara tahun 2010 dan 2014, negara kita menghadapi tantangan inflasi yang signifikan sebagai dampak dari melonjaknya harga komoditas global dan devaluasi rupiah. Untuk memerangi inflasi, Bank Indonesia tidak mempunyai pilihan selain meningkatkan suku bunga acuannya dengan perlahan-lahan mulai 6,5% (2010) naik 7,75% di tahun 2014.

Pada tahun-tahun berikutnya, Indonesia mengalami tingkat inflasi yang selalu melebihi sasaran yang telah ditetapkan, hingga mencapai titik tertinggi sebesar 8,38% pada bulan Agustus 2013. Menyusul transisi pada tarikh 2015, peraturan uang yang sangat erat dilaksanakan agar mengatasi inflasi. Saat ini, Bank Sentral lebih berpusat kepada meningkatkan kejelasan peraturan uang, berkomunikasi pada komoditi keuangan, dan menguatkan struktur kerja peraturan uang. Upaya tersebut membuahkan hasil positif karena inflasi berhasil dijaga pada kisaran yang telah ditetapkan, meskipun harga komoditas global masih bergejolak dan nilai tukar rupiah berfluktuasi.

Sebaliknya, Bank Indonesia telah memulai peralihan ke arah peraturan uang yang berfokus kepada harapan inflasi. Bank sentral dengan cakap terlibat dalam komunikasi akan komoditi, menyampaikan perkiraan inflasi dan menguraikan langkah-langkah moneter yang akan diwujudkan demi mendapat tujuan inflasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkanantisipasi pasar terhadap kebijakan moneter Bank Indonesia yang akan diambil, sehingga memitigasi fluktuasi pasar dan mencegah tekanan inflasi yang tidak semestinya.

KESIMPULAN

Pengaturan jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga oleh otoritas moneter, biasanya bank sentral, dikenal sebagai kebijakan moneter. Tujuannya adalah untuk menjangkau target khusus, termasuk kestabilan nilai, kestabilan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk memerangi inflasi, berbagai upaya bisa dilakukan, Seperti

mengelola kredit, menjaga stabilitas keuangan, berinvestasi di pasar valuta asing, dan menetapkan tingkat suku bunga.

BI secara konsisten mencapai sasaran inflasi sejak penerapan sasaran tersebut pada tahun 2005. Selain itu, Bank Indonesia telah mengalihkan fokusnya ke arah ekspektasi inflasi dengan mengambil peraturan uang yang sangat berfokus kepada inflasi. Bank sentral dengan cakap berhubungan pada komoditi, memberikan informasi tentang kegiatan inflasi dan langkah-langkah moneter yang hendak diambil demi memastikan tujuan inflasi terpenuhi

Saran

Penulis dan peneliti ingin memberikan saran dan masukan untuk peneliti selanjutnya mengingat bahwa inflasi dapat berbeda-beda pengaruhnya di berbagai sektor ekonomi, penelitian lanjutan dapat fokus pada analisis dampak kebijakan moneter terhadap inflasi di sektor-sektor tertentu, seperti pangan, energi, dan manufaktur. Ini dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih terarah dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assa, Rocky H., dkk.(2020). ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE : 2006.1 – 2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1)
- Chapra, M. Umer.(2000). *Sistem Moneter Islam*.Jakarta: Gema Insani Press
- Fauziah, Farah.(2015).Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Inflasi, *Efisiensi Bank Pembangunan Daerah*,4 (1)
- Kuncoro,Haryo.(2020).*Ekonomi Moneter: Studi Kasus Indonesia*.Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rasyidin, M, dkk.(2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia.*Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3 (2)
- Saefulloh,M. Hafidz Meiditambua, dkk.(2023).Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(1)
- Salim, Amir, dkk.(2021).Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi IndonesiaIndonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1)
- Sari, Cut Putri Mellita.(2018). PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA, *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*
- Sari, Yovita & Amir Indrabudiman.(2024).Kebijakan Moneter Islam Dalam Upaya Mengendalikan Inflasi.*Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1)
- Septiani, Sulis Septiani, dkk.(2024).Peran Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan InflasiInflasi. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(3)
- Sitorus,Hannisa Novita Sari , dkk.(2024). Peran Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia, *MANTAP: Journal of Management Accounting Tax and Production*, 2(1)
- Solikhin,Muhammad Yusron Solikhin danHendry Cahyono.(2016).Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.*Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3)